



Pengaruh Terapi Touch And Talk Terhadap Kecemasan Pre Operatif Pada Anak Usia Sekolah di RSUD Kabupaten Bintan

Evi Junita Manurung¹, Wulan Pramadhani², Indah Purnama Sari³
¹⁻³ Universitas Awal Bros

Email: evijunitaa0@gmail.com¹, wulanpramadhani98@gmail.com², indahpsari760@gmail.com³

Alamat: Belian, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau

Korespondensi penulis: evijunitaa0@gmail.com

Abstract. *The anxiety felt by children will have an impact on stress in children. Some children are unable to express their anxiety openly and quiet children usually do not have good coping skills in dealing with anxiety. Many methods have been used to approach children with the aim of reducing hospitalization, starting with play therapy, music, reading stories, drawing. Touch and talk therapy is carried out by providing touch and motivation to children. Where children feel more comfortable when touched. This study aims to find out the effect of touch and talk therapy on preoperative anxiety in school-aged children at the Bintan District Hospital. This research design is a quasi-experimental one group pretest-posttest design. The sample in this study was 30 school-aged children treated in the Gardenia Room at the Bintan District Hospital and the data were analyzed using the Wilcoxon range test. The results show that there is a significant influence between the average anxiety level score during the pre-test and post-test (mean pre-test = 60.17 to mean post-test = 26.07) with p value = 0.000 (p value <0.05). This therapy can be used as an alternative for pre-operative intervention in children at the hospital.*

Keywords: Anxiety, Pre Operative, Child.

Abstrak. Kecemasan yang di rasakan anak akan berdampak terhadap stress pada anak. Beberapa anak tidak mampu mengungkapkan rasa cemas yang dialami secara terbuka dan pada anak yang pendiam biasanya kurang memiliki koping yang baik dalam mengatasi cemas. Banyak cara yang telah dilakukan dengan upaya pendekatan terhadap anak yang bertujuan untuk mengurangi hospitalisasi, mulai dengan terapi bermain, musik, membacakan cerita, menggambar. Terapi touch and talk ini dilakukan dengan memberikan sentuhan serta motivasi terhadap anak. Dimana anak merasa lebih nyaman saat adanya sentuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi touch and talk terhadap kecemasan pre operatif pada anak usia sekolah di RSUD Kabupaten Bintan. Rancangan penelitian ini adalah quasy eksperimental one grup pretest-posttest desain. Sampel dalam penelitian ini pasien anak usia sekolah yang dirawat di Ruang Gardenia RSUD Kabupaten Bintan berjumlah 30 orang dan data dianalisa menggunakan uji wilcoxon range test. Hasil diketahui ada pengaruh yang signifikan antara antara rata-rata skor tingkat kecemasan pada saat pre-test dan post-test (mean pre-test= 60,17 menjadi mean post-test = 26,07) dengan p value = 0,000 (p value <0,05). Terapi ini dapat dijadikan alternatif dalam intervensi pada anak dengan pre operatif di Rumah Sakit.

Kata kunci : Kecemasan, Pre Operatif, Anak.

1. LATAR BELAKANG

Anak merupakan aset bangsa yang sangat penting untuk masa depan kehidupan kita semua. Nilai yang diberikan pada mereka tercermin dalam kesejahteraan yang mereka terima. Anak usia sekolah didefinisikan sebagai anak yang berada dalam rentang usia 7-12 tahun yang merupakan usia masa perkembangan, dimana anak mulai memiliki lingkungan di luar rumah yang dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk belajar mandiri yang ditandai dengan perubahan cepat dalam perkembangan fisik, sosial, kognitif dan emosional (Fatoni, 2019). Pada masa ini anak sangat rentan terhadap penyakit karena

sistem kekebalannya masih berkembang, sehingga anak beresiko tinggi untuk dirawat di rumah sakit (Yurnita, 2021).

Menurut Yale School of Medicine di Amerika Serikat, tahun 2022, lebih dari 4.500 anak dirawat di rumah sakit akibat penyakit yang dialaminya, dan 300 diantara mereka meninggal akibat penyakitnya, sedangkan di China, Beijing mengatakan hamper 10.700 bayi dan anak-anak dirawat dirumah sakit dalam satu tahun terakhir. Data dari WHO tahun 2021, presentasi anak yang menjalani hospitalisasi serta anxiety mencapai 45%. Menurut United Nations Childrern's Fund (UNICEF) setiap tahun dari 57 juta anak 75% menghadapi trauma berupa ketakutan dan kecemasan saat perawatan. Di Amerika Serikat, sekitar 5 juta anak mendapat perawatan di rumah sakit karena tindakan operasi dan lebih dari 50% menjadi cemas serta stress (Ekasaputri & Aniyanti, 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Di Indonesia, populasi anak-anak mencapai kurang lebih 40% dari jumlah penduduk keseluruhan dan selalu meningkat dari tahun ke tahun dan 25% diantaranya pernah mengalami hospitalisasi. Pada tahun 2020 hasil Survei Kesehatan Nasional SUSENAS dalam (Yunita, 2021) menyebutkan bahwa ada 3,21% anak dari total seluruh anak di Indonesia mengalami rawat inap di rumah sakit. Berdasarkan hasil survery ibu dan anak didapatkan bahwa dari 1.425 anak mengalami dampak hospitalisasi dan 33,2% diantaranya mengalami dampak hospitalisasi berat, 41,6% mengalami dampak hospitalisasi sedang, dan 25,2% mengalami dampak hospitalisasi ringan (Musdalipa et al., 2020).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Kepulauan Riau (2022), dapat dijelaskan bahwa anak usia prasekolah dari tahun ke tahun semakin meningkat. Jumlah anak usia prasekolah yang ada di Kepulauan Riau 1.785.217 dengan angka kesakitan 475.195. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2021 mengalami kecemasan sedang saat menjalani perawatan akibat sakitnya sebanyak 85% (Ekasaputri & Aniyanti, 2022). Berdasarkan data dari rekam medik RSUD Kabupaten Bintan khususnya di Ruang Gardenia didapatkan jumlah anak yang dirawat dan menjalani operasi pada tahun 2021 sebanyak 42 anak. Sedangkan Tahun 2022 sebanyak 58 anak. Tahun 2023 sebanyak 41 anak.

Pada awal seorang anak menjalani pengobatan atau rawat inap di rumah sakit, seringkali muncul perilaku tidak menyenangkan dan sulit dikendalikan. Pada saat seperti itu, perasaan mererka penuh dengan beban emosional seperti rasa cemas, ketakutan, perasaan rendah diri, perasaan marah, derprersi, perasaan tidak berdaya, ketergantungan

yang berlebihan pada orang lain dan tidak mampu berpikir dengan baik. Mayoritas anak usia sekolah (3-6 tahun) sangat cemas dan takut terhadap hospitalisasi. Sakit dan hospitalisasi menimbulkan krisis pada kehidupan anak. Di rumah sakit, anak harus menghadapi lingkungan yang asing, pemberri asuhan yang tidak dikernal dan gangguan terhadap gaya hidup mererka (Wong, 2019). Kecemasan yang di rasakan anak akan berdampak terhadap strers pada anak. Reaksi anak terhadap stres yang muncul akibat hospitalisasi pada rentang usia anak masing-masing berbeda. Pada anak usia pra sekolah, reaksi yang muncul adalah merintih dan mererneck, marah, menarik diri, bermusuhan, dan lain sebagainya. Sehingga dampak dari kecemasan tersebut dapat menyebabkan sering merasa tidak tenang, sering menangis, gugup bahkan tanpa ada arti dan tujuan tertentu, misalnya jari-jari kaki mengetup-menetup dan sangat kaget terhadap suara terjadi secara tiba-tiba. Dampak ini juga dapat mengganggu tumbuh kembang anak dan proses penyembuhan pada anak (Westwood, 2019). Beberapa anak tidak mampu mengungkapkan rasa cemas yang dialami secara terbuka dan pada anak yang pendiam biasanya kurang memiliki koping yang baik dalam mengatasi cemas. Apabila anak mengalami kecemasan tinggi saat dirawat di rumah sakit maka besar sekali kemungkinan anak akan mengalami disfungsi perkembangan. Anak akan mengalami gangguan, seperti gangguan somatik, emosional dan psikomotor (Supartini, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pra eksperimental without control design. Bentuk desain yang digunakan yaitu one grup pretest-posttest desain (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia sekolah yang dirawat di Ruang Gardenia RSUD Kabupaten Bintan dalam 2 bulan terakhir 30 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien anak usia sekolah yang dirawat di Ruang Gardenia RSUD Kabupaten Bintan berjumlah 30 orang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak, Jenis Kelamin Anak, Lama Hari Rawat, Pekerjaan Orang Tua Dan Yang Menemani Saat Tindakan Di RSUD Kabupaten Bintan

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi	%
1	Usia		
	a. 6-8 Tahun	11	36,7
	b. 9-12 Tahun	19	63,3
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	12	40,0
	b. Perempuan	18	60,0
3	Lama Hari Rawat		
	a. 1-3 hari	24	80,0
	b. 4-6 hari	6	20,0
4	Pekerjaan Orang Tua		
	a. IRT	23	76,7
	b. Swasta	3	10,0
	c. Pegawai Negeri Sipil	4	13,3
3	Yang Menemani Saat Tindakan		
	a. Ayah	4	13,3
	b. Ibu	18	60,0
	c. Ayah dan Ibu	8	26,7
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden berrusia 9-12 tahun yaitu 19 orang (63,3%). Jenis kelamin responden pada umumnya berjenis kelamin perempuan yaitu 18 orang (60%). Lama hari rawat responden pada umumnya 1- 3 hari yaitu 24 orang (80%). Pekerjaan orang tua responden sebagian besar ibu rumah tangga, yaitu 23 orang (76,7%). Yang menemani responden saat tindakan sebagian besar adalah ibu yaitu 18 orang (60%).

a. Univariat

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pre Operatif Pada Anak Usia Sekolah Sebelum Diberikan Terapi Touch And Talk Di RSUD Kabupaten Bintan

No	Tingkat Kecemasan Pre Operatif	Frekuensi	Persentase (%)	Mean±SD
1	Ringan	0	0	59,77±9,701
2	Sedang	14	46,7	
3	Berat	16	53,3	
4	Berat Sekali	0	0	
Jumlah		30	100	

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan pre operatif pada anak usia sekolah sebelum diberikan terapi touch and talk yaitu berat sebanyak 16 orang (53,3%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pre Operatif Pada Anak Usia Sekolah Sesudah Diberikan Terapi Touch And Talk di RSUD Kabupaten Bintan

No	Tingkat Kecemasan Pre Operatif	Frekuensi	Persentase (%)	Mean±SD
1	Ringan	21	70,0	26,07±8,761
2	Sedang	9	30,0	
3	Berat	0	0	
4	Berat Sekali	0	0	
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan pre operatif pada anak usia sekolah sesudah diberikan terapi touch and talk yaitu ringan sebanyak 21 orang (70%) dan sedang sebanyak 9 orang (30%).

b. Bivariat

Tabel 4.4 Pengaruh Terapi Touch And Talk Terhadap Kecemasan Pre Operatif Pada Anak Usia Sekolah Di RSUD Kabupaten Bintan

Tingkat Kecemasan Pre Operatif	Mean ± SD	Mean range	<u>Wilcoxon</u>	
			<u>Nilai p-value</u>	<u>Min-Max</u>
- Pre-Test	59,77±9,774	15,5	0,000	36-79
- Post-Test	26,07±8,761			13-52

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.4 diketahui hasil uji rata-rata skor tingkat kecemasan menggunakan uji wilcoxon sign range test menunjukkan p value = 0,000 (p value <0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara rata-rata skor tingkat kecemasan pada saat pre-test dan post-test (mean pre-test= 59,77 menjadi mean post-test = 26,07).

5. PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

a) Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa sebagian besar usia responden 9-12 tahun yaitu 19 orang (63,3%). Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, namun lebih sering pada usia dewasa muda karena banyak masalah yang dihadapinya (Lutfa & Maliya, 2020). Kematangan usia berpengaruh terhadap

seseorang dalam menyikapi situasi/penyakitnya terhadap kecemasan yang dialaminya. (Kusmajathi, 2019). Dalam penelitian Woodow et al (2020) ditemukan bahwa toleransi terhadap nyeri meningkat sesuai dengan penambahan umur, misalnya semakin bertambah usia seseorang maka semakin bertambah pula pemahaman terhadap nyeri dan usaha mengatasinya.

Dalam situasi normal, anak cenderung mampu beradaptasi pada lingkungan dan teman baru yang sesuai dengan usia tumbuh kembangnya. Pada saat anak sakit dan harus dirawat, maka diperlukan pendekatan, perhatian dan penjelasan kepada anak secara khusus. Menurut peneliti, anak membutuhkan lingkungan yang menyenangkan untuk proses tumbuh kembang, apabila dalam kondisi sakit memerlukan komunikasi dan perhatian khusus untuk pendekatan dalam asuhan.

b) Tingkat Kecemasan Pre Operatif Pada Anak Usia Sekolah Sebelum Diberikan Terapi Touch And Talk

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat kecemasan pre operatif pada anak usia sekolah sebelum diberikan terapi touch and talk yaitu berat sebanyak 16 orang (53,3%) Kecemasan adalah sebagai respon ini terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Menurut peneliti, hal ini sejalan dengan teori dan hasil yang ditemukan peneliti, kecemasan sebelum dilakukan terapi touch and talk pada anak dikarenakan reaksi dari anak terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.

c) Tingkat Kecemasan Pre Operatif Pada Anak Usia Sekolah Sesudah Diberikan Terapi Touch And Talk

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat kecemasan pre operatif pada anak usia sekolah sesudah diberikan terapi touch and talk yaitu ringan sebanyak 21 orang (70%) dan berat sebanyak 9 orang (30%). Bahwa terapi dapat menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi. Hospitalisasi pada anak merupakan suatu proses perawatan anak dirumah sakit dengan alasan yang berencana ataupun darurat untuk menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangannya. Hospitalisasi sering menimbulkan kecemasan bagi anak-anak. Perawat dapat mengurangi kecemasan anak-anak tersebut dengan terapi salah satunya adalah touch and talk.

B. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hasil uji rata-rata skor tingkat kecemasan menggunakan uji wilcoxon sign range test menunjukkan p value = 0,000 (p value <0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara rata-rata skor tingkat kecemasan pada saat pre-test dan post-test (mean pre-test= 59,77 menjadi mean post-test = 26,07). Hasil penelitian ini sejalan oleh Legeital (2019), yang menyebutkan bahwa terapi bercerita efektif terhadap penurunan kecemasan anak usia yang dilakukan tindakan invasif pemasangan ini. Adanya penurunan tingkat kecemasan pada anak karna ada pengalihan perhatian anak ketika akan dilakukan pemasangan infus. Hal tersebut terjadi karena kecemasan yang terjadi disebabkan karena otak menstimulasi saraf otonom sehingga terjadi perlepasan.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui proses pelaksanaan terhadap 30 orang responden, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Karakteristik responden sebagian besar responden berusia 9-12 tahun yaitu 19 orang (63,3%). Jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu 18 orang (60%). Lama hari rawat responden 1-3 hari yaitu 24 orang (80%). Pekerjaan orang tua responden sebagian besar ibu rumah tangga, yaitu 23 orang (76,7%). Yang menemani responden saat tindakan sebagian besar adalah ibu yaitu 18 orang (60%).
- 2) Tingkat kecemasan pre operatif pada anak usia sekolah sebelum diberikan terapi touch and talk yaitu berat sebanyak 16 orang (53,3%)
- 3) Tingkat kecemasan pre operatif pada anak usia sekolah sesudah diberikan terapi touch and talk yaitu ringan sebanyak 21 orang (70%) dan berat sebanyak 2 orang (6,7%).
- 4) Ada pengaruh yang signifikan antara rata-rata skor tingkat kecemasan pada saat pre-test dan post-test (mean pre-test= 59,83 menjadi mean post-test = 26,07) dengan p value = 0,000 (p value <0,05).

B. Saran

- 1) Bagi RSUD Bintan

Terapi touch and talk ini berpengaruh dalam menurunkan kecemasan anak saat pre operatif, sehingga diharapkan terapi ini dapat dipertimbangkan sebagai tatalaksana pertama pada pasien anak dengan pre operatif di Ruang Gardenia.

- 2) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan perawat mengenai intervensi tentang terapi touch and talk terhadap kecemasan anak.

3) Bagi Pernerlitian Serlanjurtnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan, seperti:

- a. Melakukan penelitian serupa diharapkan menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga bisa didapatkan gambaran yang lebih baik dari hasil analisa penelitiannya. Penelitian lanjutan dengan mencari efektifitas menggunakan dua kelompok (kontrol dan intervensi).
- b. Melakukan penelitian lanjutan tentang karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin dan lainnya yang mempengaruhi.

DAFTAR REFERENSI

- Anandarma, S. O., Asmaningrum, N., & Nur, K. R. M. (2021). Hubungan efikasi diri pasien diabetes mellitus tipe II dengan risiko rawat ulang di rumah sakit umum daerah Dr. Harjono Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(2), 39–49. <https://doi.org/10.32539/jks.v8i2.15301>
- Baedlawi, A., Hardika, R., & Hustra, T. D. (2023). Kepatuhan pasien diabetes mellitus dalam menjalani pengobatan: Determinan faktor yang berhubungan. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 4(1), 7–14. <https://doi.org/10.30787/asjn.v4i1.1026>
- Bangun, A. V., Jatnika, G., & Herlina, H. (2020). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes mellitus tipe II. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.32584/jikmb.v3i1.368>
- Care, D., & Suppl, S. S. (2021). 2. Classification and diagnosis of diabetes: Standards of medical care in diabetes-2021. *Diabetes Care*, 44(January), S15–S33. <https://doi.org/10.2337/dc21-S002>
- Della, A., Subiyanto, P., & Maria, A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes mellitus tipe II. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 124. <https://doi.org/10.22146/jkkk.83090>
- Dinkes Kepulauan Riau. (2022). Profil kesehatan provinsi Kepulauan Riau tahun 2021. *Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2021*, 223.
- Falah, F., & Apriana, R. (2022). Edukasi pengelolaan diet 3 J untuk mengontrol kadar glukosa darah pada masyarakat penderita diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas Kota Timur. *Jurnal Altifani*, 2(5), 441–418. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i5.274>
- Hadju, V. A., & Aulia, U. (2022). Desain penelitian mixed method (Editor: Nanda Saputra). November.

- Health, P. (2022). Standards of medical care in diabetes—2022 abridged for primary care providers. *Clinical Diabetes*, 40(1), 10–38. <https://doi.org/10.2337/cd22-as01>
- IDF. (2021). IDF diabetes atlas 2021. IDF official website (pp. 1–4).
- Imam Masturoh, & Nauri Anggita. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Kesehatan.
- Jannah, B. P., & Miftahul, L. (2016). Metodologi penelitian kuantitatif. PT Rajagrafindo Persada (Vol. 3, Issue 2).
- Julianisme Nainggolan, R., Erdianta Samosir, M., Mawarni Tambunan, L., Latifah Nurhayati, E., Ginting, R., & Lubis, L. (2023). Edukasi empat pilar untuk menurunkan gula darah pasien diabetes mellitus tipe II. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(02), 101–107. <https://doi.org/10.51771/jintan.v3i02.504>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Senin, 18 04 2022.
- Kozioł, M., Towpik, I., Żurek, M., Niemczynowicz, J., Wasaźnik, M., Sanchak, Y., Wierzba, W., Franek, E., & Walicka, M. (2021). Predictors of rehospitalization and mortality in diabetes-related hospital admissions. *Journal of Clinical Medicine*, 10(24). <https://doi.org/10.3390/jcm10245814>
- Maulana Heri D.J. (2009). Promosi kesehatan (p. 172). Google Buku.
- Mpila, D. A., Wiyono, W. I., & Lolo, W. A. (2023). Hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah dan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe II di Klinik Imanuel Manado. *Medical Scope Journal*, 6(1), 116–123. <https://doi.org/10.35790/msj.v6i1.51696>
- Mubarak, W. I., Chayatin, N., Rozikin, K., & Supradi. (2007). Konsep dasar pendidikan kesehatan. *Graha Ilmu*, 4–15.
- Nasir, A., et al. (2023). Hubungan kepatuhan minum obat terhadap kadar gula darah sewaktu pada penderita diabetes mellitus tipe II. No., 9, 356–363.
- Nurfitrianingsi Muhammad, Kosegeran, E., & Djalil, R. H. (2024). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe II di Rumah Sakit Tk II Robert Wolter Mongisidi Manado. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(1), 43–53.
- Pasaribu, S. G. E., & Ratih Kurniasari. (2021). Literature review: Pemanfaatan media terhadap kepatuhan diet penderita diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 13(2), 107–112. <https://doi.org/10.35473/jgk.v13i2.216>
- Prabhawaty, Y., & Herlina, S. (2023). Medication beliefs dan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus tipe II. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(3), 297–304.
- Rahmadina, A., Sulistyaningsih, D. R., & Wahyuningsih, I. S. (2022). Kepatuhan diet diabetes mellitus dengan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus di RS Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, September, 857–868.

- Rahmatulloh, W., Menit Ardhiani, I., Noor Faridah, I., Haafizah Dania, L., Irham, L. M., & Perwitasari, D. A. (2023). Luaran terapi dan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 yang menggunakan insulin di Apotek X Kota Yogyakarta. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(2), 395–404. <https://doi.org/10.37874/ms.v8i2.742>
- Research methods for business: A skill building approach. (1993). *Long Range Planning*, 26(2), 136. [https://doi.org/10.1016/0024-6301\(93\)90168-f](https://doi.org/10.1016/0024-6301(93)90168-f)
- Sahwa, A. D., & Supriyanti, E. (2023). Penerapan diet 3J untuk mengatasi ketidakstabilan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus tipe II. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 7(1), 22–26. <https://doi.org/10.33655/mak.v7i1.156>
- Saibi, Y., Romadhon, R., & Nasir, N. M. (2020). Kepatuhan terhadap pengobatan pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 6(1), 94–103. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i1.15002>
- Soelistijo, S. (2021). Pedoman pengelolaan dan pencegahan diabetes mellitus tipe II dewasa di Indonesia 2021. *Global Initiative for Asthma*, 46. www.ginasthma.org
- Sugiharto. (2021). Editorial: Pilar perawatan mandiri diabetes mellitus. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), 127–133. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.896>
- Wibowo, M. I. N. A., Yasin, N. M., Kristina, S. A., & Prabandari, Y. S. (2021). Systematic review: Determinan faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan pasien diabetes tipe II di Indonesia. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 31(4), 281–300. <https://doi.org/10.22435/mpk.v31i4.4855>
- Wijayanti, S. P. M., Nurbaiti, T. T., & Maqfiroch, A. F. A. (2020). Analisis faktor risiko kejadian diabetes mellitus tipe II di wilayah pedesaan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 16. <https://doi.org/10.14710/jpki.15.1.16-21>
- Yulianti, T., & Anggraini, L. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes mellitus rawat jalan di RSUD Sukoharjo. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(2), 110–120. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v17i2.12261>